

Volume 25, Nomor 1, April 2020

P-ISSN: 1412 - 4009
E-ISSN: 2528 - 6722

JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Analisis Keterbacaan Artikel-Artikel Allkpop sebagai Bahan Ajar Otentik untuk Pembelajaran *EFL*
- Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja
- Interpretasi Simbol Cinta Sejati sebagai Syarat Mencapai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan
- Analisis Pengaruh Pelatihan, Pengayaan, dan Rotasi Pekerjaan pada Kinerja Karyawan
- Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan

Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 25	Nomor 1	Halaman 1 - 50	Yogyakarta April 2020	P-ISSN: 1412 - 4009 E-ISSN: 2528 - 6722
-----------------------------	-----------	---------	----------------	-----------------------	--

JURNAL PENELITIAN

Humaniora

DAFTAR ISI

	Halaman
Analisis Keterbacaan Artikel-Artikel Allkpop sebagai Bahan Ajar Otentik untuk Pembelajaran EFL <i>Chandraswari Swastya Respati and Siti Mahripah</i>	1 - 7
Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja <i>Andriyana Fatmawati dan Endang Nurhayati</i>	8 - 20
Interpretasi Simbol Cinta Sejati sebagai Syarat Mencapai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan <i>Respati Retno Utami</i>	21 - 35
Analisis Pengaruh Pelatihan, Pengayaan, dan Rotasi Pekerjaan pada Kinerja Karyawan <i>Bambang Nur C. dan Mugi Harsono</i>	36 - 44
Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan <i>Birul Walidaini</i>	45 - 49

INTERPRETASI SIMBOL CINTA SEJATI SEBAGAI SYARAT MENCAPAI KEUTUHAN RUMAH TANGGA DALAM SERAT DAMARWULAN

Respati Retno Utami

Universitas Negeri Surabaya
email: respatiutami@unesa.ac.id

Abstrak

Serat Damarwulan merupakan naskah yang berisikan tentang perjuangan Ratu Kencana Wungu dan Damarwulan untuk mengembalikan situasi politik di Majapahit akibat pemberontakan yang dilakukan oleh Menak Jingga. Selain itu, sosok Damarwulan dalam serat tersebut digambarkan memiliki kharisma dan ketampanan yang menawan sehingga banyak sekali wanita yang hadir membantu upayanya membunuh Menak Jingga. Meskipun begitu, hanya seorang wanita bernama Anjasmara yang merupakan cinta sejatinya. Hal yang akan menjadi topik penelitian ini bukan dari sisi politik namun dari sisi kisah cinta sejati yang dialami oleh tokoh Damarwulan. Penelitian ini berusaha mengungkap simbol cinta sejati berdasarkan segitiga cinta yang berisi tentang gairah, keintiman, dan komitmen sebagai syarat terbentuknya cinta sejati. Cinta sejati tersebut yang menjadi tiang penyangga keutuhan sebuah rumah tangga. Hal tersebut yang akan dikupas tuntas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi untuk menganalisis naskah Damarwulan ini, kemudian teks Damarwulan dikupas menggunakan teori semiotik. Hasil penelitian ini adalah konsep cinta sejati dalam serat Damarwulan dan wujud simbol cinta sejati sebagai syarat keutuhan rumah tangga.

Kata kunci: *simbol, cinta sejati, keutuhan rumah tangga*

INTERPRETATION THE SYMBOL OF TRUE LOVE AS A REQUIREMENT TO ACHIEVE HOUSEHOLD INTEGRITY IN THE DAMARWULAN FIBER.

Abstract

Serat Damarwulan is a manuscript which contains the struggle of the Queen of the Wungu and Damarwulan to restore the political situation in Majapahit due to the rebellion carried out by Menak Jingga. In addition, the figure of Damarwulan in the fiber is described as having charming charisma and good looks so that a lot of women are present helping his efforts to kill Menak Orange. Even so, only a woman named Anjasmara is her true love. What will become the topic of this research is not from the political side but from the side of the true love story experienced by the Damarwulan figure. This study seeks to uncover the symbol of true love based on a love triangle that contains passion, intimacy, and commitment as a condition for the formation of true love. True love is a pillar of the integrity of a household. This will be discussed thoroughly in this study. This study uses a qualitative method. The theory used in this research is philological theory to analyze the Damarwulan manuscript, then the Damarwulan text is peeled using semiotic theory. The results of this study are the concept of true love in the Damarwulan fiber and the manifestation of the symbol of true love as a condition of household integrity.

Keywords: *symbol, true love, household wholeness*

PENDAHULUAN

Serat Damarwulan merupakan naskah yang populer sehingga banyak sekali naskah Damarwulan yang ditemukan dalam wujud prosa, tembang bahkan langendriyan. Untuk menentukan naskah terbaik yang akan

dijadikan obyek penelitian, maka harus melakukan studi katalog. Studi katalog dilakukan dengan membandingkan Serat Damarwulan yang ada dalam Katalog Behrend, Katalog Musium Radyapustaka, dan juga Katalog Musium Mpu Tantular. Berdasarkan

studi katalog tersebut ditarik kesimpulan bahwa naskah yang paling layak dan menarik untuk diteliti adalah Serat Damarwulan yang tersimpan di Musium Mpu Tantular. Hal tersebut dikarenakan naskah tersebut lengkap halamannya dan juga masih dalam keadaan yang sangat baik untuk dilakukan penelitian filologi.

Serat Damarwulan ditulis menggunakan gaya bahasa yang sangat indah. Gaya bahasa tersebut berupa *panyandra*, *wangsalan*, maupun simbol-simbol yang menggambarkan rasa cinta dan perjalanan Damarwulan untuk membunuh Menak Jingga. Tema cinta sejati merupakan tema yang diangkat dalam penelitian ini, karena sudah banyak penelitian tentang Serat Damarwulan yang mengangkat tentang sejarah tentang Majapahit maupun sosok Menak Jingga yang kontroversial. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada simbol cinta sejati sebagai upaya untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

Perceraian kini menjadi opsi yang mudah diambil dalam suatu keluarga jika sudah tidak menemukan ketidakcocokan. Imaniar (2010) menjelaskan bahwa faktor perceraian yang utama dikarenakan pernikahan di usia dini. Pasangan yang menikah di usia dini belum siap secara mental untuk menyikapi semua masalah yang hadir secara dewasa. Perubahan status yang cepat berdampak pada ketidaksiapan pasangan nikah menjalankan peran sebagai istri maupun ibu.

Fenomena yang saat ini sedang viral adalah meningkatnya perceraian di masa pandemi. Pandemi covid-19 yang melanda dunia membawa dampak baru selain masalah kesehatan, perekonomian lumpuh, dan juga masalah sosial salah satunya adalah perceraian. Mengutip berita dari Media Indonesia, 16 Mei 2020, KDRT dan perceraian banyak terjadidi masa pandemi. Menurut data WHO, banyak negara yang melaporkan terjadinya peningkatan kasus KDRT di masa pandemi antara lain Inggris, Prancis, Spanyol, dan Jepang. Di Spanyol, KDRT pada April 2020 meningkat menjadi 60% dibanding April 2019. Dibandingkan dengan Maret 2020, kasus KDRT juga naik 38%. Di Inggris panggilan

pada saluran laporan KDRT meningkat 49% pada awal April 2020 jika dibandingkan dengan April 2019. Keadaan perekonomian, banyaknya terjadi PHK, usaha yang mengalami kebangkrutan, belum lagi masalah kesehatan yang menjangkiti masyarakat dunia, karantina yang dilakukan di berbagai daerah merupakan beberapa penyebab kasus perceraian dan KDRT. Hal tersebut mengakibatkan tingkat stres meningkat, namun orang tersebut tidak bisa melampiaskan kesedihan, kekecewaan, maupun kecemasannya di tempat lain karena pembatasan wilayah (karantina). Hal tersebut mengakibatkan mereka melampiaskan stres tersebut pada keluarganya. Oleh karena itu, KDRT meningkat di masa pandemi ini dan akhirnya pilihan perceraian diambil sebagai satu-satu jalan untuk menyelesaikan masalah (sumber: <http://mediaindonesia.com>).

Tema cinta sejati, perjuangan, dan komitmen Damarwulan dan Anjasmara ini dapat menjadi tauladan bagi generasi milenial agar dapat menjaga keutuhan rumah tangganya. Kita bisa melihat bahwa dalam situasi berat pun perceraian membawa dampak negatif lebih banyak daripada dampak positifnya.. Dalam Al Qur'an pun Tuhan tidak melarang perceraian, namun membenci sebuah perceraian.

Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia*. Istilah tersebut merupakan gabungan dari kata *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti ilmu. Istilah *philologia* dalam bahasa Yunani tersebut artinya suka berbicara, berkembang menjadi cinta belajar, cinta terhadap ilmu, dan cinta terhadap tulisan yang memiliki nilai luhur seperti karya sastra (Baried, Sutrisno, Soeratmo, & Istanti, 1994, p. 2). Sementara itu, arti filologi menurut Robson adalah salah satu disiplin ilmu yang fokus terhadap studi tentang teks yang tersimpan dalam naskah jaman dahulu. Studi teks tersebut berdasarkan pengetahuan mengenai hasil budaya manusia jaman dahulu kala yang tersimpan dalam suatu naskah tertentu (1994, p. 11).

Filologi merupakan salah satu cabang disiplin ilmu humaniora yang bertujuan untuk mengungkap hasil budaya zaman naskah itu

ditulis agar dapat ditauladani masyarakat milenial masa kini. Nilai-nilai yang terungkap dalam naskah memang tidak semuanya bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini, namun diyakini bahwa nilai luhur serta prinsip kehidupan masa lampau patut kita jadikan pedoman hidup di zaman milenial yang sudah mengalami degradasi moral.

Definisi yang telah dikemukakan oleh Robson tersebut didukung oleh peneliti di Indonesia. Filologi menurut Djamaris merupakan ilmu yang obyek penelitiannya berupa naskah lama (2012, p. 3). Pendapat lain mengenai filologi dikemukakan oleh Sudardi (2003, pp. 7-8), filologi bisa dimasukkan dalam ranah ilmu bahasa, ilmu sastra, dan ilmu budaya. Filologi bisa dimasukkan dalam ilmu bahasa jika memiliki kaitan dengan kata. Filologi dapat dimasukkan dalam ilmu sastra bila memiliki hubungan dengan sastra sebagai obyek penelitiannya. Filologi dapat pula dimasukkan dalam ilmu budaya apabila obyek penelitiannya mengungkap tentang budaya bangsa (Sudardi, 2003, pp. 7-8). Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian filologi ini masuk dalam ranah sastra karena obyek kajiannya sastra yang berupa Serat Damarwulan. Selain itu, interpretasi simbol cinta sejati dalam naskah tersebut dimaksudkan untuk mengambil nilai-nilai positif dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Simbol berdasarkan etimologinya berasal dari bahasa Yunani "*symballo*" atau "*symballin*" yang memiliki makna wawancara, membandingkan, mempertemukan, dan mempersatukan. Sesuai dengan pendapat tersebut simbol dapat dimaknai sebagai kata, kalimat, atau frasa yang menyatu karena ada proses lulu sehingga menghasilkan makna yang baru (Dibyasuharda, 1990). Simbol tersebut berupa kata, gambar, suara, bau, rasa, tingkah laku maupun obyek tertentu. Simbol tidak memiliki makna intrinsik jika tidak dimaknai sebagai tanda. Semua simbol tersebut memiliki makna baru apabila menandai atau menggambarkan barang lain (Chandler, 2007, p. 13)

Teori yang mempelajari tentang simbol adalah semiotik. Semiotika dalam arti luar terdiri dari semua bentuk formasi dan pertukaran makna atas dasar fenomena yang telah dikodekan sebagai tanda-tanda (Johansen, & Larsen, 2002, pp. 2-3). Selanjutnya, Peirce mengatakan bahwa semiotik merupakan doktrin atas tanda-tanda semu (formal). Oleh karena itu, untuk menggambarkan doktrin formal tersebut dibutuhkan pengamatan karakter tanda tersebut. Kita membutuhkan kecerdasan ilmiah, yaitu kecerdasan yang tumbuh berdasarkan pengalaman belajar (Peirce, Para. 227).

Cinta menurut Shaver dkk merupakan reaksi emosional yang terlihat berdasarkan rasa sedih, senang serta takut (Shaver, Morgan, & Wu, 1996). Baron dan Branscombe mengemukakan bahwa rasa cinta tersebut merupakan campuran dari rasa emosi, pikiran, serta melakukan hubungan intim (2012, p. 241).

Stenberg mengatakan bahwa rasa cinta berdasarkan tiga hal yaitu gairah, keintiman, dan komitmen. Gairah timbul dari gairah fisiologis yaitu rasa rindu yang bercampur menjadi satu kesatuan. Keintiman merupakan rasa yang menggambarkan adanya hubungan dengan orang lain yang sangat dekat. Keintiman juga berarti keinginan agar orang yang dicintai merasa bahagia dengan cara memberikan dukungan dan bantuan. Komitmen dibagi menjadi dua, yaitu komitmen jangka panjang dan jangka pendek. Komitmen jangka pendek merupakan keputusan untuk mencintai orang lain, sedangkan komitmen jangka panjang artinya memutuskan untuk menjaga rasa cinta tersebut selama-lamanya (Kenrick, Neuberg, & Cialdini, 2010, pp. 273-274). Komitmen utamanya komitmen jangka panjang merupakan komponen paling penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Badai sebesar apapun, selama kedua belah pihak memiliki komitmen yang tangguh maka semua masalah akan terasa kecil.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative*

research). Metode penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Boddan merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata secara tertulis maupun lisan dari obarang yang menjadi obyek penelitian (Litosseliti, 2010, p. 5). Penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri. Penelitian ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang, dan tema (Denzin & Lincoln, 2009, p. 1).

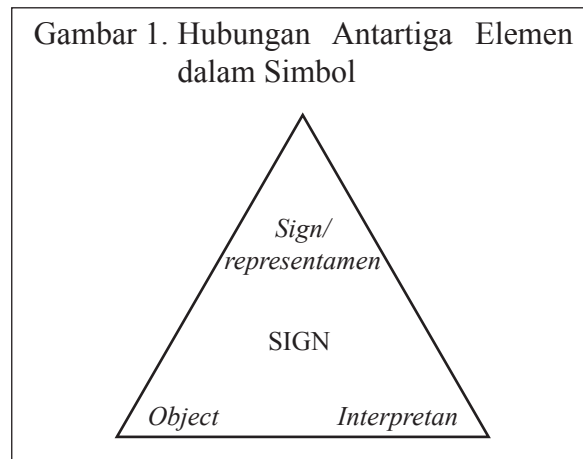
Teknik pengumpulan data dilakukan agar dapat menghasilkan keterangan yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan pekerjaan yang strategis dalam penelitian, kita tidak bisa mendapatkan data yang standar apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat (Sugiyono, 2009, p. 224). Tahapan teknik pengumpulan data meliputi teknik inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan transliterasi.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa teknik analisis data terjadi karena tiga subproses yang saling terkait yaitu reduksi data, menyiapkan data, dan mengambil kesimpulan data yang dilakukan setelah tahap mengumpulkan data (Denzin & Lincoln, 2009, p. 592). Teknik analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan cinta sejati antara Damarwulan dan Anjasmara. Simbol cinta sejati keduanya akan dianalisis menggunakan metode semiotik.

Metode semiotik selaras dengan teori yang digunakan. Tanda tidak hanya menyiratkan hubungan representatif ke obyek semata namun juga menunjukkan makna yang mungkin terlihat. Menurut terminologi Peirce, kita dapat mengatakan bahwa tanda (*sign*), secara luas terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan: tanda yang disebut representamen, yaitu yang mewakili sesuatu yang lain; obyek yaitu yang disimbolkan oleh tanda tersebut, yang diwakili olehnya; dan interpretan merupakan tanda yang memungkinkan terbentuknya terjemahan menjadi tanda baru (Johansen & Larsen, 2002, pp. 26-27).

Peirce membedakan dua obyek yaitu obyek langsung dan obyek dinamis. Obyek langsung merupakan obyek yang secara

langsung diwakili oleh gambar, foto, atau film. Obyek dinamis merupakan obyek yang terletak diluar relasi tanda aktual contohnya representasi terhadap suatu kasus tertentu (Hardwick & Cook, pp. 32-33).



Segitiga simbol yang dicetuskan oleh Peirce tersebut merupakan alur yang digunakan untuk membedah simbol-simbol cinta yang ditemukan dalam Serat Damarwulan. Agar kita bisa membuktikan adanya unsur cinta sejati yaitu gairah, keintiman dan komitmen, maka kita harus membedah simbol kiasan tersebut menggunakan segitiga Peirce. Kita harus bisa menemukan interpretan yang tepat (makna yang tepat) agar bisa mengklasifikasikannya ke dalam ranah gairah, keintiman atau komitmen jangka panjang yang bisa membuktikan adanya cinta sejati. Setelah itu kita bisa memberikan gambaran pada generasi milenial akan pentingnya cinta sejati sebagai syarat keutuhan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cinta merupakan hal yang menarik untuk diteliti dari berbagai macam sisi. Cinta sejati merupakan cinta yang memiliki kedudukan tinggi yang hanya dimiliki oleh orang yang rela berkorban. Berkorban dilakukan untuk memberikan kebahagiaan maupun kehidupan yang lebih baik bagi orang yang dicintai. Cinta sejati menurut Kenrick berdasar atas tiga indikator, yaitu memiliki gairah, keintiman, dan komitmen (Kenrick et al., 2010, p. 273). Tiga unsur tersebut akan diidentifikasi dan dianalisis dalam bab ini.

Gairah merupakan bagian pertama yang tumbuh ketika seseorang merasakan rasa cinta. Rasa tersebut menimbulkan kerinduan pada orang yang dicintai sebagai sebuah hasrat seksual (Marabessy, 2006). Anjasmara memiliki gairah kepada Damarwulan. Ia adalah wanita yang memiliki kedudukan tinggi sebagai anak patih kerajaan Majapahit. Ia hanya ingin mendapatkan cinta Damarwulan, hingga rela meletakkan harga dirinya sebagai wanita bangsawan (*ningrat*), seperti cuplikan dibawah ini:

/o/ Tan dya Sang Rêtna mêrpêki / *ingitip anéng wrana / saréng andulu wêrnané / dhaténg Rahadèn Sêsongka / kumêsar galihira / gumêtêr sariranipun / sêkala tanpa jamuga* /-/(Asmaradana, 22:11).

Terjemahan:

Berjalanlah Sang Retna mendekat/ mengintip dibalik gubuk/ matanya saling bertemu dengan Raden Sêsongka/ berdesir hatinya/ bergetar badannya/ tiba-tiba tiada henti-hentinya// (Asmaradana, 22:11).

Anjasmara merupakan anak patih Logender yang memiliki kedudukan di Majapatih. Damarwulan sebaliknya, ia hanyalah seorang yang memiliki kedudukan yang rendah. Ia hanyalah seorang pesuruh (*pekathik*) yang bekerja di rumah patih Logender. Anjasmara penasaran dengan sosok Damarwulan tersebut, maka ia memberaikan diri untuk mengintipnya.

Unsur cinta sejati pertama yang dimiliki adalah gairah. Gairah cinta tersebut dimulai dengan adanya rasa ingin mengerti orang lain yang menarik hati dan perhatian kita. Keadaan tersebut selaras dengan peribahasa “dari mata turun ke hati”. Orang yang sedang jatuh hati pasti fokus untuk mengeluarkan daya upayanya agar orang yang dicintai mau memperhatikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi tindakan Anjasmara, ia ingin tahu sosok Damarwulan lebih dalam agar dapat memenangkan hatinya.

Tanda-tanda tumbuhnya gairah cinta tersebut terlihat seseorang jadi sering melamun, ragu-ragu, jantungnya bergegup kencang apalagi bisa tak sengaja saling

bertemu. Anjasmara merasakan getaran dalam hatinya karena ia telah jatuh hati pada pesona Damarwulan. Pesona Damarwulan tersebut terlihat dari simbol *panyandra* yang ada di bawah ini:

/o/ Wimbuh duk Rahadèn Mantri/ duk maturing kyana patya/ *arum anyênyp swarané/ gumêbyar soroting waja/ lir thathit rêbut papan/* Sang Dêyah krêntêgnya sumawur/ Tan buh surasaning driya /-/(Asmaradana, 22:12).

/o/ Amawang-mawang kang liring/ *liringé Radèn Sêsongka/ kadi wulan samêloké/ ngléla gumawang kang cahya/ cahya nrus maring tawang/ lir mukswèng ênggon sang ayu / kêna ing pangaji bawa* /-/(Asmaradana, 22:13).

Terjemahan:

Gelap hatinya sang Raden Mantri/ ketika berbicara dengan tuan patih/ harum dingin suaranya/ sorot giginya menyilaukan/ bagaikan kilat yang berebut tempat/ sang dyah hatinya berantakan/ entah bagaimana lagi perasaan hatinya// (Asmaradana, 22:12)

Terbayang-bayang kedipan matanya/ matanya Raden Songka/ bagaikan bulan purnala/ menina bobokan cahaya yang sangat terang/ cahaya lurus dilangit/ bagaikan keluar dari raga sang ayu/ terkena pengaruhnya// (asmaradana, 22:13)

Tembang Asmaradana bait ke-12 tersebut menggambarkan ketika Anjasmara berbicara dengan Damarwulan telah meruntuhkan hatinya. Anjasmara telah merasakan pesona Damarwulan lewat tutur kata dan cara bicaranya. Kemudian pada bait ke-13 dipertegas lagi bahwa setelah pertemuan singkat tersebut, Anjasmara selalu terbayang-bayang kedipan mata Damarwulan. Matanya sangat indah hingga membuat Anjasmara mabuk kepayang.

Orang yang sedang jatuh cinta digambarkan bagai orang gila bahkan hingga membuat hatinya berantakan dan seolah-olah jiwanya keluar dari raganya hanya karna orang yang dicintai. Anjasmara tidak menolak rasa yang timbul dalam hatinya. Ia mengakui

bahwa ia mencintai Damarwulan meskipun Damarwulan memiliki kedudukan/ kasta yang lebih rendah darinya. Ia tidak merasa gengsi atau malu atas perasaannya. Sebagai seorang wanita di zaman yang patriarkhi maupun kasta sangat diperhitungkan dalam memilih jodoh, namun Anjasmara sudah berani melanggar hal tersebut. Pengakuan cinta Anjasmara terlihat pada kutipan dibawah ini:

/o/ **Tansah kujana papa sang dèwi/ gandrung2 ing saparanira/** kawratan ing wirangringé/ ing byat brongta na wuyung/ mung Dyan Songka kang dados galih/ dalu kèlawan siyang / supandhing Anjasmara nandhang brongta dhumateng Damarwulan kadulu/ **sandhung jêkluk Damarwulan/ barang sabda nora ladi Damarsasi/ kaya wong karungrungan/-/** (Dandanggula, 35:10)

Terjemahan:

Sang Dewi senantiasa marah-marah/ jatuh hati dimanapun ia pergi/ berat rasa malunya/ besar rasa cinta dan rindunya. Hanya kepada Raden Songka yang mengisi hatinya/ siang malam/ disamping Anjasmara hanya terlihat rindu pada Damarwulan/ setiap saat Damarwulan/ jika sampai tidak mendapatkan Damarsasi/ seperti orang gila// (Dandanggula, 35:10)

Kalimat yang dicetak tebal tersebut menunjukkan Anjasmara sudah tergila-gila pada Damarwulan. Damarwulan sudah memenuhi hati dan pikirannya, ia pun sudah menetapkan bahwa ia akan gila jika tidak bisa mendapatkan hati damarwulan. Ia sudah bertekad ingin menjadi istri Damarwulan terlihat dari kalimat “*barang sabda nora ladi Damarsasi/ kaya wong karungrungan*”. Kata *ladi* disini artinya melayani, bukan sebagai pelayan namun menjadi istri yang selalu mengikuti dan melayani suami.

Rasa cinta yang dimiliki Anjasmara akan menjadi cinta yang berbalas apabila keduanya memiliki gairah cinta. Namun cinta tersebut hanya akan menjadi cinta kosong semata apabila gairah cinta hanya dimiliki oleh salah satu pihak saja (Baron & Branscombe, 2012, p. 243). Anjasmara mengutarakan rasa

cintanya pada Damarwulan. Damarwulan merasa bimbang mendengar pernyataan cinta Anjasmara. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

/o/ Raden Songka dhasaré kaswasih/ tan éca ing batos/ **pintên2 sinampar rahadèn/ tur tan** tanggêl **linabuhi pati/**pirang bara ajir/ luwar sing kaswa yun /-/(Mijil, 37:6)

Terjemahan:

Raden Songka memiliki belas kasih/ tidak enak dibatinnya/ berkali-kali ditolak rahaden/ namun tidak tega setengah mati/ berapa banyaknya kehancuran/ keluarlah belas kasih itu// (Mijil, 37:6)

Damarwulan sebenarnya menolak perasaan Anjasmara berkali-kali. Hal tersebut karena ia sadar bahwa ia seorang kasta rendah. Ia merasa bahwa Anjasmara terlalu baik terlalu tinggi untuknya, namun di sisi lain ia pun merasa tidak tega menolak perasaan wanita sebaik Anjasmara.

Pernikahan bagi orang jawa harus memperhatikan bibit, bebet, dan bobot. Tiga hal tersebut merupakan syarat penting dalam pemilihan jodoh bagi orang jawa. Bibit secara harfiah artinya adalah buah (*wiji*), maknanya adalah faktor keturunan atau nilai biologis seseorang termasuk ada tidaknya suatu penyakit keturunan. Bebet artinya kedudukan sosial atau keadaan ekonomi yang dicapai. Yang terakhir adalah bobot yang berarti sifat atau moral orang tersebut (Subandi, 2008).

Bagian gairah yang terakhir adalah gairah fisiologis. Gairah fisiologis ini dialami pasangan yang sedang jatuh cinta dan diwujudkan dalam gerakan fisik. Gairah fisiologis yang dilakukan oleh Anjasmara dan Damarwulan. Saat Damarwulan sakit, Anjasmara memberikan pertolongan pada Damarwulan, ia mengunyahkan makanan dan memasukkannya ke mulut Damarwulan agar orang yang dikasihinya sembuh. Hal tersebut terlihat pada cuplikan dibawah ini:

/o/Ênya2 kakang sêpah/ **sinêsêpkên samya lathi/** amengo Dyan Damarwula / obahnya sinangkan lirik/ **dhawah nèng pangkon nênggih/** tan wrin kèlajuk kakêmpung/ sang dèyah kagêyat anjola/ kang jangga sinundhang

malih/ ingèngokkên kang mindha kunarpa kiyat/-(Sinom, 39:7)

...*sang dyah gya ngrangkul gapyuk/* wus kèpadhan asmara brangti/... (Dandanggula,40:2)

/o/Nimban *inya* sasuka ningali/ mirsa gapyukira Sang Kusuma/ *pawor rukêt ing sêkaron/ kadya puyuh atarung/*... (Dandanggula,40:4)

Terjemahan:

Tampanana kakak makanan ini/ disuap dengan menggunakan mulut/ berpalinglah Damarwulan/ bergerak pelan-pelan/ jatuh ke pangkuannya/ tidak tahu banyak gas di ususnya/ sang dyah keget sekali/ lehernya diangkat kembali/ dibelokkan bagai kekuatan Ratu// (Sinom, 39:7)

Sang dyah segera memeluk/ karna sudah terlampau jatuh cinta... (Dandanggula,40:2)

Para pembantu yang menemani sangat bahagia melihat/ pelukan Sang Kusuma/ saling berpelukan/ bagai puyuh bertarung... (Dandanggula,40:4)

Komponen cinta sejati yang kedua adalah keintiman. Keintiman seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan keinginan untuk membuat pasangan (orang yang dicintai) bahagia. Keintiman dapat menunjukkan seberapa besar hubungan percintaan tersebut (Nawangsari, 2014:152). Pada kutipan diatas terdapat kata atau kalimat "*maras-maras, sinesepken samya lathi, ngrangkul gapyuk, pawor ruket sekaron kadya puyuh atarung dan lir bremaramisudyeng ingsih*". Kata atau kalimat tersebut menggambarkan keintiman antara Anjasmara dan Damarwulan.

Maras-maras artinya membelai, Anjasmara merasa bahagia meskipun ia merasa malu. *Sinesepken samya lathi* itu maksudnya anjasmara memasukkan makanan yang telah ia kunyah kedalam mulut Damarwulan agar ia bisa makan meski dalam keadaan yang lemah. Kejadian itu sebenarnya merupakan tindakan penyelamatan namun hal tersebut juga menunjukkan keintiman karena tindakan itu ditujukan kepada orang yang dicintai.

Pawor ruket ing sekaron kadya puyuh atarung menurut narasumber bapak Dalijo mengatakan bahwa gaya bahasa tersebut menggambarkan pelukan. Pak Dalijo juga mengatakan bahwa burung puyuh tersebut memiliki gaya bertarung yang khas yaitu *pulet-puletan*. Hal tersebut berbeda dengan cara bertarung burung lainnya yang umumnya saling mematak dari atas (Dalijo Angkring, 13-06-2016). gaya bahasa selanjutnya yang menunjukkan keintiman adalah *lir bremara misudyeng ing sih*. Kalimat itu artinya adalah kumbang yang menghisap madunya cinta. Kumbang yang sedang menghisap madu cinta tersebut sesungguhnya menggambarkan hubungan seksual (Parjaya, 14-04-2016). Penggunaan gayabahasatersebut dimaksudkan untuk menyembunyikan hal yang tabu dengan bahasa yang indah. Seks dari dulu hingga sekarang masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Jawa meskipun hal tersebut nyata dan terjadi di sekeliling kita.

Seksual mempunyai arti yang berkenaan dengan jenis kelamin laki-laki perempuan dan berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan (Poerwadarminta, 1976, p. 890). Hubungan seksual dalam bahasa Jawa disebut saresmi. Hubungan tersebut sudah diatur dalam Serat Nitimani. Serat tersebut sesungguhnya tidak hanya berisi hal-hal vulgar namun juga ajaran bagi para putri kraton agar tidak terjebak dalam perilaku seks yang menyesatkan. Susilantini menjelaskan bahwa dalam Serat Nitimani mengajarkan bahwa manusia yang beriman harus memperhatikan dan mentaati larangan Tuhan. Manusia yang hendak berhubungan intim juga harus ingat adanya nistha, madya, dan utama. Hal tersebut karena niat dan nafsu yang dimiliki sepasang kekasih mempengaruhi watak bayi (Susilantini, 2015, pp. 34-37). Oleh karena itu, hubungan seksual merupakan hal yang sakral dan harus dilandasi oleh iman.

Hubungan seksual antara Damarwulan dan Anjasmara tersebut bukanlah hal yang baik untuk diteladani. Hubungan seksual antara Anjasmara dan Damarwulan dilakukan sebelum mereka menikah dan dilakukan pada tempat yang tidak seharusnya yaitu berada

dibawah pohon naga santun atau di taman. Keduanya termasuk melakukan perbuatan nistha. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka tidak bisa menjalankan laku prihatin atau menahan hawa nafsu. Keduanya telah terbakar oleh gairah cinta sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut terbukti oleh cuplikan dibawah ini:

/o/ *sang dyah gya ngrangkul gapyuk/ wus kèpadhan asmara brangti/ supé purwaduksina/ kabêyatan ing limut/ suh sirna tanpa wikara/ mukyang driya lir pêjah sajroning urip/ uripnya lawan brongta /-* (Dandanggula,40:2)

Terjemahan:

Sang Dyah memeluk erat/ sudah jatuh cinta terlalu dalam/ hingga lupa daratan/ tertutup kabut/ hilang tanpa nafsu/ hatinya hancur bagai mati segan, hidup pun tak mau/hidup dalam kerinduan// (Dandanggula,40:2)

Kalimat yang digarisbawahi yaitu “*wus kèpadhan asmara brangti supe purwaduksina*” menunjukkan bahwa Anjasmara telah jatuh cinta sehingga ia tak mampu membedakan arah. Anjasmara tak mampu membedakan arah sesungguhnya merupakan kiasan yang menggambarkan bahwa ia tak mampu membedakan hal yang baik dan hal buruk. Rasa cinta yang dimilikinya kepada Damarwulan begitu besar hingga ia tak lagi mementingkan harga diri dan juga rasa malunya.

Martabat atau harga diri menurut Geertz selalu dikaitkan dengan rasa kemanusiaan, yaitu sikap yang selalu mengutamakan perilaku manusiawi atau humanis dalam memperlakukan orang lain (Geertz, 1983, pp. 153-160). Konsep harga diri mengakibatkan orang Jawa peka terhadap gunjingan. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan *sing sapa rasa risi*, barang siapa merasa bersalah maka tidak enaklah perasaannya (Hardjowirogo, 1983, p. 47). Anjasmara memang merasa malu saat pertama kali Damarwulan membelainya, namun ia membiarkan hubungan seksual itu terjadi maka Anjasmara juga sudah melupakan

rasa malu yang harusnya ia jaga. Anjasmara sudah lupa ajaran tentang bagaimana wanita menjaga kemaluannya sebagai cara agar ia tetap menjadi wanita terhormat.

Komponen yang ketiga dalam cinta sejati adalah komitmen. Kenrick menyatakan bahwa komitmen ada dua yaitu komitmen jangka pendek dan komitmen jangka panjang. Komitmen jangka pendek adalah komitmen untuk mencintai orang lain, sedangkan komitmen jangka panjang adalah keputusan untuk menjaga perasaan cinta kasih tersebut selama-lamanya (Kenrick *et al.*, 2010, p. 274). Keputusan Anjasmara untuk sehidup semati bukanlah sekedar kata-kata. Ia pun rela dipenjara asalkan tak terpisah dengan Damarwulan. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka telah memiliki komitmen jangka panjang. Mereka saling menjaga dan saling melindungi satu sama lain. Hal tersebut mereka lakukan karena cinta yang tumbuh diantara keduanya adalah cinta sejati.

Cinta sejati menurut Pak Dalijo adalah cinta yang tumbuh dari hati tanpa melihat *citra* (wajah) dan juga harta benda yang dimilikinya saja (Pak Dalijo Angkring, 13-06-2016). Anjasmara memang terpana karena ketampanan Damarwulan, namun ia tak pernah goyah meskipun ayah dan kakaknya menentang hubungan mereka. Damarwulan saat itu juga hanya seorang *pekathik* yang tak memiliki harta benda apapun. Ketulusan cinta Anjasmara tersebut terbukti saat mereka dihadapkan pada masalah hidup dan mati.

Pak Dalijo juga mengatakan bahwa nama Anjasmara itu terdiri dari dua kata yaitu *anjas* dan *mara*. *Anjas* atau *ancas* itu adalah keinginan, sedangkan *mara* itu artinya asmara (cinta). Nama Anjasmara tersebut menyimbolkan keinginan besar untuk mendapatkan cinta sejati (Dalijo Angkring, 13-06-2016). Anjasmara mungkin bukanlah sosok wanita sempurna yang menunjukkan wanita utama yang mampu menjaga hawa nafsunya, namun ia adalah wanita yang tak pernah berhenti berjuang. Ia adalah contoh sosok wanita tangguh yang siap berjuang demi apa yang sudah menjadi keinginan atau cita-citanya.

Geertz mengatakan dalam buku Agama Jawa bahwa keturunan ningrat memiliki sifat yang baik yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu, melestarikan budaya Jawa, memiliki pengetahuan yang tinggi, *memiliki* spiritualitas yang tinggi, memiliki sifat tegas, serta mengorbankan kesenangan hidup (Geertz, 2014, p. 329). Anjasmara sebagai keturunan ningrat tidak dapat menjaga hawa nafsu serta tidak mampu melestarikan budaya Jawa, namun ia adalah wanita tangguh yang selalu berjuang demi kebahagiaannya. Patih Logender sebagai Ayah Anjasmara adalah orang yang taat pada peraturan serta kepercayaan yang telah dimiliki oleh orang Jawa, namun ia adalah orang yang tidak tulus. Keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing karena memang tidak ada manusia yang sempurna.

Keinginan dan keteguhan hati Anjasmara yang kuat itu berbuah manis. Ayah Anjasmara mengizinkan keduanya keluar dari penjara, bahkan beliau mengizinkan keduanya untuk menikah. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan di bawah.

/o/ Yata ing dalêm wus pêrapti/ wus samêya atata lênggah/ kêyana lan garwané/ dyan mantêri lan Anjasmara/ lara mimi lan mintuna/ kêya tan benggang sarambut/ sang mulat lêng2 bêronta/-/ (Asmaradana, 52:27)

/o/ Kawula titip sayêkti/ rama ing mantu paduka/ yêwa ngantos risak manahé/ pintên2 darbé atma/ mantu putêraning uwa/ tut dhaup padha sadulur/ pêthuk ati golong manah/-/ (Asmaradana, 52:41).

Terjemahan:

Sudah sampai di pelaminan/ semua duduk dengan rapi/ patih dan istrinya/ Damarwulan dan istrinya/ bagaikan mimi dan mintuna/ tidak dapat terpisahkan satu sama lain/ matanya memancarkan kasih// (Asmaradana, 52:27)

Saya titip sungguh-sungguh/ ayah pada menantuku/ jangan sampai rusak hatinya/ seberapa banyaknya memiliki anak/ menantu juga anakku/ sudah berjodoh

sudah menjadi saudara/ hati yang telah menyatu// (Asmaradana, 52:41).

Pada akhirnya Patih Logender mengizinkan putrinya yaitu Anjasmara menikah dengan Damarwulan. Keduanya menikah dengan perasaan yang bahagia karena memang keduanya merasakan cinta yang amat besar. Ibunda anjasmara tidak tega melihat penderitaan putrinya, maka ia memohon kepada suaminya untuk melepaskan mereka berdua. Patih Logender sebagai orang tua tentu tidak tega melihat anaknya menderita. Hal tersebut sesuai dengan peribahasa “*tega larane, ora tega patine*”. Orang tua saat memberi pelajaran kepada anaknya mampu melakukan tindakan yang tegas, namun pada akhirnya orang tua akan memberikan pertolongan juga pada anaknya (Mardiwarsito, 1980, p. 209). Tidak ada orang tua yang senang melihat penderitaan anaknya, karena apapun yang dilakukan orang tua itu sejatinya untuk kebaikan sang anak dari sudut pandang mereka.

Setelah Anjasmara menikah dengan Damarwulan keduanya menjadi sepasang suami istri yang sangat bahagia. Hal tersebut dikarenakan keduanya saling mencintai. Hal tersebut terlihat dari panyandra diatas yaitu *lir mimi mintuna, keya tan kena benggang sarambut*. *Mimi mintuna* itu adalah hubungan antara laki-laki dan wanita yang selalu selaras. *Mimi* dan *mintuna* itu sering diucapkan sebagai nasihat dari para orang tua agar laki-laki dan wanita yang baru menikah.

Cinta Damarwulan dan Anjasmara merupakan cinta sejati seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan diatas. Kisah mereka disebut cinta sejati karena mengandung unsur gairah, keintiman, dan komitmen dari kedua belah pihak. Cinta sejati tersebut tergambar dari gaya bahasa yang digunakan dalam Serat Damarwulan. Gaya bahasa yang digunakan berupa *panyandra* dan *pepindhan*. Wujud simbol cinta sejati tersebut terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Simbol Cinta Sejati

No	Simbolisme cinta	makna
1	gumêbyar soroting waja/ lir thathit rêbut papan/	Sorot giginya menyilaukan/ bagaikan kilat yang berebut tempat/
2	liringé Radèn Sêsongka/ kadi wulan samêloké/	Raden Sesongka/ bagaikan bulan yang sangat terang/
3	pawor rukêt ing sêkaron/ kadya puyuh atarung	Keduanya saling berpelukan erat/ bagaikan burung puyuh tarung/
4	lir bêrmara misudêyeng ing sih	Bagaikan kumbang yang mengambil sari-sari cinta/
5	payo barêng pêjah/ tigan sapêtarangan	Ayo mati bersama / telur dalam satu sarang/
6	mimi lan mintuna/ kêya tan benggang sarambut	Mimi dan mintuna / tidak dapat dipisahkan walau serambut/
7	pêthuk ati golong manah	Hati dan jiwa keduanya telah menyatu

Simbol pertama berupa gaya bahasa *panyandra* fisik Damarwulan yang membuat Anjasmara jatuh hati. Simbol “*gumêbyar soroting waja/ lir thathit rêbut papan*” tersebut menggambarkan bahwa pesona yang dimiliki oleh Damarwulan menarik

perhatian Anjasmara. Sorot wajahnya sangat bercahaya bagaikan kilat yang saling berebut tempat. Hubungan gigi yang bersih dengan kilat tersebut tergambar dalam Tabel 2 sesuai dengan teori segitiga Peirce:

Tabel 2
Simbol tentang Kilat

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>gumêbyar soroting waja/ lir thathit rêbut papan</i>	<i>That hit</i> (kilat) cahaya di atmosfer yang sangat terang. Wujudnya adalah <i>guratan</i> cahaya.	Damarwulan sangat menarik perhatian karena wajahnya ganteng, kulitnya bersih, giginya putih tak seperti abdi lainnya.

Panyandra keadaan fisik Damarwulan tersebut termasuk dalam *pepindhan*. *Panyandra* merupakan keadaan wujud yang sangat indah dan berkekuatan besar berdasarkan *pepindhan* (Padmosoekotjo, 1987, p. 47). Kilat umumnya digunakan untuk menggambarkan kecepatan, karena kilat dapat berjalan 60,000 m/s (<https://ms.wikipedia.org/wiki/>). Kilat dalam konteks tembang tersebut memiliki arti yang berbeda, digunakan untuk menggambarkan sorotan gigi yang putih bersih karena kilat terlihat sangat terang di langit yang gelap.

Kilat tersebut tidak hanya menggambarkan kilauan gigi Damarwulan saja, namun juga

menggambarkan Damarwulan yang memiliki keutamaan secara pesona dan rohani. Damarwulan saat itu bekerja sebagai pengurus kuda (*pekathik*) yang bertugas untuk mencari rumput dan mengurus hewan. Damarwulan memiliki takdir untuk menjadi orang besar dan berkedudukan tinggi.

Simbol yang kedua adalah “*liringé Radèn Sêsongka/ kadi wulan samêloké/*” tersebut menggambarkan bila pesona yang dimiliki Damarwulan tersebut bisa menjadikan Anjasmara jatuh cinta. Wajah Damarwulan bagaikan bulan yang cahayanya sangat terang seperti yang dikemukakan pada Tabel 3.

Tabel 3
Simbol tentang bulan

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>liringé Radèn Sésongka/ kadi wulan samêloké/</i>	Bulan merupakan satelit alami bumi yang berguna untuk menyinari bumi ketika malam	Wajah Damarwulan bersinar (sangat tampan) hingga membuat wanita yang memandangnya jatuh hati

Tabel 3 menunjukkan bahwa bulan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bulan merupakan sumber cahaya yang menerangi bumi ketika malam (<https://ms.wikipedia.org/wiki/>). Maka bulan menjadi suatu obyek yang tepat untuk menggambarkan sosok yang gagah, tampan, dan memiliki hati yang teduh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dalang serta seorang guru pamong di habiranda, beliau mengatakan bahwa simbol bulan tersebut dipilih untuk menjadi simbol wajah Damarwulan karena cahaya bulan itu bersifat dingin. Bulan tidak memiliki sifat panas seperti matahari. Ketampanan wajah Damarwulan tersebut tidak hanya masalah fisik semata. Ketampanan tersebut juga merupakan simbol amal baik yang dilakukan manusia. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang sabar, halus budinya, dan selalu menolong orang lain (Parjaya, 14 April 2016).

Perasaan cinta selalu diawali dengan rasa terpesona. Simbol pesona Damarwulan yang digambarkan giginya bagaikan kilat, dan wajahnya bagaikan bulan itu menggambarkan bahwa Damarwulan sangat tampan dan mempesona. Seperti pepatah “dari mata turun ke hati” setiap orang jatuh cinta pasti karena fisik terlebih dahulu, kemudian akan melihat secara pribadi dan spiritualitas. Hal tersebut pula yang dialami oleh Anjasmara maupun kita sebagai generasi milenial. Kita boleh saja mencintai seseorang berdasarkan fisik, namun jangan pernah melupakan aspek batin atau spiritualitas seseorang.

Simbol yang ketiga ini merupakan *panyandra* yang digunakan untuk menggambarkan *reruketan* (pelukan). Gairah cinta itu diwujudkan dalam hubungan fisik yang digambarkan pada kalimat “*pawor rukêt ing sêkaron/ kadya puyuh atarung*”. Analisis segitiga Peirce tersebut tergambar dalam Tabel 4.

Tabel 4
Simbol tentang Pelukan

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>pawor rukêt ing sêkaron/ kadya puyuh atarung</i>	<i>Puyuh atarung</i> merupakan simbol untuk menggambarkan orang yang sedang berpelukan bagai burung puyuh yg bertarung.	Burung puyuh yg sedang bertarung menggunakan kepala dan paruhnya untuk saling melukai lawannya, hal tersebut menggambarkan sosok manusia yg saling berpelukan (berciuman).

Orang Jawa dalam mengungkapkan hal-hal yang tabu (berbau seks) selalu menggunakan *pasemon*. Ekspresi seksual tersebut dibungkus dengan menggunakan kata atau kalimat lain untuk menjaga kepantasan dalam bertutur (Endraswara, 2009, pp. 5-6). *Puyuh atarung* merupakan simbol *reruketan* (ekspresi seksual) antara laki-laki dan perempuan. *Reruketan* merupakan suatu tahapan yang

penting dalam kamasutra. *Ngruket* adalah wujud ekspresi seksual berupa rabaan, perekatan tubuh, dan rasa penuh cinta yang menggelora (Endraswara, 2009, pp. 100-101). Burung puyuh ketika bertarung biasanya dalam posisi berdiri, mendekati lawannya, dan kepala burung tersebut saling bersandar satu sama lain di badan lawan, kemudian keduanya saling menggunakan paruhnya

untuk saling menyerang. Oleh karena itu, gaya burung puyuh saat bertarung digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual anantara laki-laki dan perempuan.

Simbol yang keempat untuk menggambarkan gairah dalam hubungan

seksual. Simbol yang digunakan adalah lumantar “*lir bêrmara misudêyeng ing sih*”. Hubungan antara kata *bremara* dan hubungan seksual akan digambarkan pada analisis Tabel 5.

Tabel 5

Simbol hubungan seksual

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>lir bêrmara misudêyeng ing sih.</i>	<i>Bermara</i> artinya kumbang yang menghisap sari kasih.	Damarwulan melakukan seksual dengan Anjasmara

Simbol keempat ini masih berhubungan dengan simbol yang ketiga yang artinya adalah hubungan seksual yang menggambarkan gairah. Laki-laki mengerti istilah seksual seperti *numbak, nyucuk, mlintheng, menawi wanita mangertosi istilah ngawet, ngudhup, dan mlethek* (Endraswara, 2006, p. 37). Kata *bremara* artinya adalah kumbang yang *nyecep* atau menghisap madu. *Bremara* merupakan simbol laki-laki, sedangkan sari kasih menggambarkan kenikmatan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Sekali lagi hal-hal berbau seksual digambarkan menggunakan simbol-simbol alam yang ada disekitar manusia. Selain digunakan untuk

mempercantik Bahasa, juga digunakan untuk membungkus hal-hal yang tabu di masyarakat.

Simbol nomer lima ini menggambarkan keintiman yang berupa pengorbanan dengan cara bunuh diri bersama apabila Patih Logender selaku orang tua Anjasmara tidak mau menyetujui kisah cinta mereka. Anjasmara telah merasa jatuh cinta dengan Damarwulan sehingga mereka berjuang melakukan apapun agar dapat hidup bersama. Keadaan tersebut digambarkan dengan symbol “*payo barêng pêjah/ tigan sapêtaringan*”. Simbol tersebut dianalisis pada Tabel 6.

Tabel 6

Simbol Sehidup Semati

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>payo barêng pêjah/ tigan sapêtaringan</i>	Tigan sapetarangan artinya telur yang ada di tempat yang sama, induk yang sama.	Artinya keduanya hidup bersama dalam rumah tangga baik senang maupun susah.

Simbol “*tigan sapetarangan*” bukan berarti telur sungguhan, telur itu hanyalah simbol laki-laki dan perempuan yang ingin membangun rumah tangga dan hidup bersama dalam naungan rumah tangga. Anjasmara pun rela menemani Damarwulan di penjara, bahkan relah mati bersama dalam penjara karena Anjasmara tak ingin kehilangan Damarwulan.

Anjasmara mengesampingkan ego dan kedudukannya untuk memperjuangkan cintanya. Cinta itu bukan hanya perjuangan salah satu pihak semata, cinta itu harus

diperjuangkan sama-sama. Di saat terberat dan titik terendah orang yang kita sayangi, pasangan harus mau menemani berjuang. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa cinta sejati tumbuh di antara Damarwulan dan Anjasmara.

Indriastuti dan Nawangsari (2014) mengemukakan bahwa keintiman terbukti tinggi pada perkawinan yang usianya singkat daripada yang mengalami perkawinan dengan usia yang lama. Hal ini mengindikasikan bahwa istri yang baru menikah memfokuskan diri untuk menumbuhkan hubungan hangat

dengan suaminya. Ia mencurahkan perhatian, kedekatan, saling peduli, saling berbagi, saling menghargai dan menjalin komunikasi yang intim. Namun, seiring berjalannya waktu istri memiliki fokus lain untuk mencari nafkah atau mengurus anak. Maka jika ingin pernikahan tetap utuh, keintiman harus tetap dijaga dari awal pernikahan hingga ajal memisahkan. Kita sebagai generasi milenial harus punya pola pikir bahwa rumah tangga itu sekali

untuk seumur hidup. Kita harus sama-sama berjuang untuk menjaganya.

Simbol keenam yang menggambarkan komitmen antara Damarwulan dan Anjasmara ketika mereka menikah. Keduanya hidup bersama dalam pernikahan digambarkan bagai "*mimi lan mintuna/kêya tan benggang sarambut*". Simbol tersebut diterangkan berdasarkan Tabel 7.

Tabel 7
Simbol Hidup Bersama

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>mimi lan mintuna/kêya tan benggang sarambut</i>	Mimi lan mintuna merupakan hewan laut yang selalu bersama	Cinta kedua insan yang tidak akan terpisahkan lagi

Kalimat *mimi* dan *mintuna* menurut narasumber merupakan hewan laut berjenis kelamin jantan dan betina yang senantiasa bersama (Parjaya, 14 April 2016). Hubungan kisah Anjasmara kini sudah mencapai sebuah komitmen dalam pernikahan. Komitmen yang mereka jalani ini memiliki tanggung jawab, seperti halnya simbol mimi mintuna. Dalam pernikahan jawa setelah pasangan menikah mereka harus senantiasa bersama, mengarungi

bahtera rumha tangga bersama. Pernikahan bukan lagi tentang egoisme dan kepentingan masing-masing, namun segalanya harus dikomunikasikan serta dikompromikan.

Simbol terakhir adalah "*pethuk ati golong manah*". Simbol ini dikemukakan oleh Patih Logender. Wejangan ini dibagikan untuk Damarwulan yang sudah menjadi menantunya. Makna simbol tersebut dianalisis pada Tabel 8.

Tabel 8
Simbol Hati yang Menyatu

Representamen	Obyek	Interpretan
<i>"pethuk ati golong manah"</i>	Golong bentuknya bulat yang artinya berkah yang banyak	Hati yang telah menyatu menjadi satu

Kata golong merupakan kata yang tak asing lagi bagi orang jawa. Orang jawa sering menggunakan nasi golong dalam banyak upacara adat utamanya slametan. Nasi golong tersebut adalah nasi yang berbentuk bulat. Nasi golong dibulatkan dan dipadatkan sebagai lambang keselamatan serta berkah yang melimpah (Bratawidjaja, 2000, p. 135). Golong dalam konteks ini berarti hati mereka harus menyatu, utuh, dan sempurna seperti wujud nasi golong yang berbentuk bulat. Bulat pula tekad mereka untuk senantiasa memperjuangkan keutuhan rumah tangga, karena di setiap rumah tangga akan banyak

ujian, apalagi Damarwulan adalah sosok laki-laki yang banyak digilai para wanita.

Perceraian yang marak terjadi dikarenakan hal-hal yang berkaitan dengan komitmen. Misalnya ketika muncul masalah keturunan atau kesenjangan penghasilan masih dapat dikompromikan. Komitmen dapat dipelihara dengan baik apabila proses sebelum ke jenjang perkawinan melalui jalur yang tepat (Prianto, Wulandari, & Rahmawati, 2013). Seperti halnya orang Jawa harus melihat bibit, bebet, dan bobotnya. Kita harus mencari tahu informasi akurat tentang orang yang akan menikahi kita dengan seksama. Selain itu,

restu orang tua juga harus diperoleh agar tidak menimbulkan masalah di masa depan. Seperti halnya Anjasmara, mereka berjuang mendapatkan restu dari ayahnya dengan cara menemani Damarwulan yang sedang dikurung di penjara. Hal tersebut ia lakukan untuk meluluhkan hati sang ayah. Hal kedua yang paling penting adalah pemahaman tentang makna perkawinan. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Prianto dkk., 2013). Seperti halnya pada simbol *pethuk ati golong manah*, pernikahan Anjasmara dan Damarwulan dilandasi dengan adanya penyatuan hati di antara keduanya. Mereka berjanji akan senantiasa saling menjaga komitmen satu sama lain. Komitmen untuk mewujudkan pernikahan yang sakinah, mawadhah, warohmah. Pernikahan yang telah ia lakukan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Jika generasi milenial senantiasa ingat akan tujuan utama pernikahan, perceraian akan dapat ditekan.

SIMPULAN

Kisah cinta antara Damarwulan dan Anjasmara tergolong cinta sejati. Keduanya memiliki rasa cinta yang ikhlas, keduanya pun sama-sama berkorban untuk mencapai pernikahan yang utuh dalam selama-lamanya. Halangan yang merintang hubungan mereka seperti adat, tradisi, dan restu orang tua dapat mereka lewati bersama karena adanya komitmen yang kuat dari keduanya. Kekuatan cinta sejati tersebut dapat mengalahkan segala permasalahan yang menghadang. Simbol cinta sejati mereka digambarkan dalam *panyandra* yang sangat indah. *Panyandra* tersebut selain berfungsi untuk mempercantik bahasa namun juga dipergunakan untuk membungkus hal-hal yang tabu seperti gairah seksual dan hubungan seksual yang dilakukan oleh Anjasmara dan Damarwulan.

Keutuhan Rumah tangga akan bisa dicapai apabila kita memahami dan melaksanakan proses awal perkenalan hingga pernikahan dengan cara yang baik. Pesona fisik seseorang menjadi daya tarik munculnya rasa cinta namun bibit, bobot, dan bebet seseorang harus

diperhatikan. Setelah dua orang yang sedang jatuh cinta pasti akan muncul gairah seksual, kita harus bisa memajemen gairah tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang memalukan. Pernikahan dini mengakibatkan banyak masalah. Jadi jangan melakukan seks sebelum pernikahan. Keintiman bagian penting dari pernikahan, kita harus bisa memelihara keintiman mulai dari awal pernikahan hingga maut memisahkan. Dan terakhir adalah komitmen. Komitmen merupakan bagian penting dari pernikahan, badai seperti apapun dapat terlewati dengan adanya komitmen dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. B., Sutrisno, S., Soeratmo, S. C., & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF).
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13th ed.). USA: Pearson.
- Bratawidjaja, T. W. (2000). *Upacara tradisional masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chandler, D. (2007). *The basics semiotics* (2nd ed.). Routledge: Taylor & Francis.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. (Terj.: Dariyatno, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibyasuharda, D. (1990). Dimensi metafisik dalam simbol (Ontologi mengenai akar simbol): Ringkasan. *Jurnal Filsafat*, 1(2), 33-43.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. Jakarta: Manasco.
- Endraswara, S. (2009). *Sampyuh seks Jawa Agung*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa, abangan, santri, priyayi* (Cetakan Kedua). Depok: Komunitas Bambu.
- Hardjowirogo, M. (1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hardwick, C. S., & Cook, J. (Eds.). (1979). *Semiotic and signficis: The correspondence between Charles S. Peirce and Victoria Lady Welby*. Indiana: Indiana University Press.

- Imaniar, C. P. (2010). *Perceraian pasangan perkawinan usia dini* (Skripsi tidak diterbitkan). FKIP UKSW, Salatiga.
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N. A. F. (2014). Perbedaan cinta (intimacy, passion, commitment) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(3), 151-157.
- Johansen, J. D., & Larsen, S. E. (2002). *Sign in use an introduction to semiotics*. New York: Routledge.
- Kenrick, D. T., Neuberg, S. L., & Cialdini, R. B. (2010). *Social psychology: Goals in interaction*. Boston, MA: Pearson.
- Litosseliti, L. (2010). *Research methods in linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Marasabessy, R. (2006). Perbedaan cinta berdasarkan teori segitiga cinta Stenberg antara wanita dengan pria dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi Universitas Gunadarma*, 3, 1-8.
- Mardiwarsito, L. (1980). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno (Kawi)*. Jakarta: Nusa Indah.
- Padmosoekotjo, S. (1987). *Paramasastra Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, 8, 1-6.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Baoesastra Djawa*. Batavia J. B.: Wolters Uitgevers. Maatschappij.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Shaver, P. R, Morgan, H. J, & Wu, S. (1996). Is love a basic emotion personal. *Journal of Personality and Social Psychology*, 21, 81-96.
- Subandi, M. A. (2008). Ngemong: Dimensi keluarga pasien psikotik di Jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, 35(1).
- Sudardi, B. (2003). *Penggarapan naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia (PBSI).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilantini, E. (2015). *Pendidikan seks dalam Serat Nitimani karya Raden Mas Tumenggung Haryosugondo*. Yogyakarta: BPNP Yogyakarta.